

## Kontribusi Satuan Pengamanan dan Pedagang Kantin dalam Membangun Karakter Antikorupsi Generasi Muda di Sekolah

Septiano Andreas Hendrata

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Bandar Lampung,  
Indonesia

Korespondensi Penulis : [septianoandreas01@gmail.com](mailto:septianoandreas01@gmail.com)

**Abstract** This article discusses the crucial role of security guards and canteen vendors in building anti-corruption character among the youth in educational environments. In an era where corruption poses a serious problem across various sectors, character education based on anti-corruption values becomes imperative. Security guards, as the frontline protectors in schools, serve not only to maintain security but also to exemplify good behavior for students. Meanwhile, canteen vendors can influence students' attitudes toward integrity and transparency through honest business practices. Through the collaboration of both parties, it is hoped that a conducive school environment for instilling anti-corruption values can be created. The conclusion of this article is that the active involvement of security guards and canteen vendors significantly contributes to shaping students' anti-corruption character. Recommendations include the need for training and socialization regarding anti-corruption values for both parties to enhance their roles in character education.

**Keywords:** Anti-corruption; security guard; canteen vendor; education; youth.

**Abstrak** Artikel ini membahas peran penting satuan pengamanan dan pedagang kantin dalam membangun karakter antikorupsi di kalangan generasi muda di lingkungan pendidikan. Dalam era di mana korupsi menjadi masalah serius di berbagai sektor, pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai antikorupsi menjadi sangat penting. Satuan pengamanan, sebagai garda terdepan di sekolah, tidak hanya berfungsi sebagai penjaga keamanan, tetapi juga sebagai contoh perilaku yang baik bagi siswa. Sementara itu, pedagang kantin dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap integritas dan transparansi melalui praktik bisnis yang jujur. Melalui kolaborasi antara kedua pihak, diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang kondusif untuk penanaman nilai-nilai antikorupsi. Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa keterlibatan aktif satuan pengamanan dan pedagang kantin sangat berkontribusi dalam pembentukan karakter antikorupsi siswa. Saran yang diberikan adalah perlunya pelatihan dan sosialisasi mengenai nilai-nilai antikorupsi bagi kedua pihak untuk meningkatkan peran mereka dalam pendidikan karakter.

**Kata Kunci:** antikorupsi; satuan pengamanan; pedagang kantin; Pendidikan; generasi muda

### 1. PENDAHULUAN

Korupsi telah menjadi salah satu masalah serius yang menghambat perkembangan negara, termasuk Indonesia. Tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga mengganggu pembangunan sosial, budaya, dan moral bangsa. Praktik korupsi yang meluas menunjukkan bahwa tindakan tidak jujur, manipulatif, dan tidak beretika mampu merusak tatanan kehidupan dalam bernegara maupun berbangsa. Dengan demikian, upaya pencegahan korupsi harus dimulai sejak dini, terutama di lingkungan pendidikan, di mana pembentukan karakter generasi muda terjadi.

Pendidikan karakter menjadi salah satu langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada siswa. Pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan akademis, melainkan juga membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Sekolah sebagai

tempat formal untuk belajar memiliki peran penting dalam menciptakan generasi muda yang memiliki moral tinggi dan bebas dari perilaku korupsi. Namun, keberhasilan pendidikan antikorupsi tidak hanya bergantung pada guru dan kurikulum yang diajarkan, tetapi juga berhubungan dengan keseluruhan elemen yang ada di lingkungan sekolah.

Pendidikan antikorupsi harus diintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan sekolah, tidak terbatas pada kurikulum formal saja. Setiap individu yang berada di lingkungan sekolah, mulai dari tenaga pendidik hingga tenaga pendukung seperti satuan pengamanan dan pedagang kantin, memiliki peran yang signifikan dalam memberikan contoh perilaku berintegritas dan menjauhi praktik korupsi. Pendidikan antikorupsi juga dianggap sebagai satuan pembelajaran yang berkarakter dan humanistik, di mana setiap pihak di sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik siswa mengenai dampak buruk dari korupsi serta pentingnya menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Untuk memperkuat peran pedagang kantin dan satuan pengamanan dalam membangun karakter antikorupsi siswa, penting juga untuk mempertimbangkan penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi karakter siswa. Nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika, sangat relevan dalam mengikat kebersamaan di tengah generasi milenial. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai ini dapat diimplementasikan melalui interaksi sosial sehari-hari yang melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk pedagang kantin dan satuan pengamanan. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti keadilan sosial dan persatuan, pedagang kantin dan satuan pengamanan dapat membantu siswa memahami bahwa perilaku yang jujur dan adil bukan hanya norma moral, tetapi juga nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Interaksi yang transparan dan adil yang mereka terapkan sehari-hari dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati hak orang lain, yang merupakan salah satu elemen penting dalam mencegah korupsi. Satuan pengamanan, dengan kewenangannya dalam menjaga lingkungan sekolah, dapat menjadi teladan dalam hal kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Mereka memiliki pengaruh terhadap perilaku siswa, terutama dalam hal ketertiban dan ketaatan terhadap aturan sekolah.

Dalam konteks ini, satuan pengamanan dapat membantu mengedukasi siswa tentang pentingnya mematuhi aturan dan menjauhi tindakan yang merugikan orang lain, seperti menyontek, mencuri, atau berbohong. Lebih dari itu, satuan pengamanan juga dapat menjadi pengawas moral yang membantu siswa memahami pentingnya integritas dalam setiap tindakan mereka.

Sementara itu, pedagang kantin memiliki peran yang tak kalah penting dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi. Siswa yang melakukan transaksi jual beli di kantin sekolah dapat belajar tentang transparansi, kejujuran, dan keadilan. Pedagang kantin yang konsisten memberikan pelayanan yang adil, tidak memanipulasi harga, dan menjaga kualitas makanan yang dijual, secara tidak langsung mengajarkan siswa pentingnya integritas dalam menjalankan bisnis, bahkan pada skala kecil. Dengan begitu, siswa dapat mempelajari nilai-nilai etika bisnis yang berkelanjutan dan berorientasi pada kebenaran.

Pendidikan antikorupsi tidak dapat diserahkan kepada guru saja. Satuan pengamanan dan pedagang kantin yang berinteraksi langsung dengan siswa dapat memberikan pengaruh signifikan dalam upaya pembentukan generasi antikorupsi. Interaksi sosial di kantin sekolah atau di pintu gerbang sekolah menjadi kesempatan bagi satuan pengamanan dan pedagang kantin untuk mengajarkan praktik-praktik baik, seperti transparansi dalam transaksi, kesederhanaan, dan kejujuran dalam setiap perilaku.

Namun, peran satuan pengamanan dan pedagang kantin dalam pendidikan karakter antikorupsi masih sering kali diabaikan. Meskipun kontribusi mereka sangat penting, perhatian lebih sering terfokus pada program formal yang diajarkan oleh guru atau kampanye-kampanye besar yang diadakan oleh lembaga pendidikan. Padahal, interaksi sehari-hari yang dilakukan satuan pengamanan dan pedagang kantin dengan siswa berpotensi memberikan pengaruh jangka panjang terhadap sikap dan perilaku siswa.

Oleh karena itu, sudah saatnya semua pihak di sekolah dilibatkan dalam upaya membangun karakter siswa yang antikorupsi. Satuan pengamanan dan pedagang kantin, yang mungkin selama ini dipandang sebagai elemen pendukung dalam operasional sekolah, sebenarnya memiliki peran strategis yang bisa dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab.

Selain peran individual, kolaborasi antara satuan pengamanan dan pedagang kantin dalam menyampaikan nilai-nilai integritas maupun pesan moral yang memiliki potensi besar untuk mempengaruhi siswa secara lebih luas. Dalam situasi tertentu, satuan pengamanan dan pedagang kantin dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menyusun kampanye atau kegiatan yang bertujuan membangun karakter siswa, misalnya dengan mengadakan kegiatan sosialisasi tentang dampak korupsi atau mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek sekolah yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab sosial.

Lebih jauh lagi, peran mereka juga dapat dilihat dalam konteks pengawasan dan pengendalian sosial. Kehadiran mereka yang dekat dengan siswa memungkinkan mereka untuk lebih peka terhadap tanda-tanda perilaku yang mengarah pada korupsi atau pelanggaran etika. Dengan melaporkan atau memberikan teguran kepada siswa yang terlibat dalam perilaku mencurigakan, satuan pengamanan dan pedagang kantin turut berperan dalam mewujudkan lingkungan yang bebas maupun aman dari berbagai praktis korupsi. Oleh karena itu, pemahaman tentang kontribusi mereka dalam upaya pencegahan korupsi di sekolah tidak boleh diabaikan.

## **Permasalahan**

Permasalahan utama dalam upaya pembangunan karakter antikorupsi generasi muda di lingkungan pendidikan melalui peran satuan pengamanan dan pedagang kantin adalah kurangnya keterlibatan formal dan sinergi antara tenaga pendidik dan non-pendidik, serta belum optimalnya integrasi pendidikan antikorupsi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

## **2. METODE**

Digunakannya pendekatan kualitatif sebagai metode dikarenakan mampu merincikan dengan mendalam kontribusi satuan pengamanan sekolah dan pedagang kantin dalam membangun karakter antikorupsi generasi muda di lingkungan pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, pengalaman, dan praktik yang dilakukan oleh narasumber dalam interaksi mereka dengan siswa. Dengan fokus pada wawancara sebagai metode utama pengumpulan data, penelitian ini berupaya memperoleh informasi dari narasumber yang memiliki peran langsung dalam keseharian siswa, yakni satuan pengamanan sekolah dan pedagang kantin.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Solusi dalam Membangun Karakter Antikorupsi Siswa Melalui Peran Pedagang kantin dan Satuan pengamanan Sekolah.

Dalam upaya mencegah perilaku korupsi di lingkungan sekolah, semua pihak, termasuk warga sekolah non-pendidik seperti pedagang kantin dan satuan pengamanan, memiliki kontribusi yang sangat penting. Mereka tidak hanya menjalankan peran fungsional seperti menyediakan makanan atau menjaga keamanan, tetapi juga memiliki peran edukatif yang bisa digunakan untuk membantu membangun karakter siswa yang berintegritas. Berikut ini adalah

solusi yang dapat diterapkan melalui peran pedagang kantin dan satuan pengamanan sekolah dalam mendukung pencegahan perilaku korupsi pada siswa.

#### 1. Menerapkan Kejujuran dalam Transaksi

Sebagai pedagang kantin, interaksi sehari-hari dengan siswa membuka peluang untuk mengedukasi mereka secara langsung mengenai pentingnya kejujuran, terutama dalam hal transaksi. Transaksi yang adil dan transparan, meskipun terlihat sederhana, merupakan fondasi penting dalam membangun karakter antikorupsi siswa. Berikut adalah langkah-langkah spesifik yang bisa diterapkan oleh pedagang kantin:

##### a) Transaksi Transparan

Setiap pembelian yang dilakukan oleh siswa harus disertai dengan pemberian kembalian yang benar dan tidak ada toleransi terhadap manipulasi harga. Misalnya, jika ada siswa yang mencoba membayar dengan uang palsu atau berusaha mengambil barang tanpa membayar, pedagang kantin perlu memberikan teguran yang edukatif. Mengingatkan siswa tentang pentingnya kejujuran dalam bertransaksi akan menjadi pelajaran nyata tentang integritas yang dapat mereka terapkan di luar lingkungan sekolah.

##### b) Penyuluhan Melalui Interaksi Sehari-hari

Pedagang kantin dapat berperan sebagai pendidik informal melalui interaksi harian. Mereka bisa secara tidak langsung mendidik siswa tentang pentingnya kejujuran dan integritas, tidak hanya melalui transaksi, tetapi juga dengan memberikan contoh nyata bagaimana perilaku yang jujur membawa dampak positif. Pedagang kantin yang secara konsisten berperilaku jujur juga menjadi teladan bagi siswa yang sering berinteraksi dengan mereka.

##### c) Menghindari Praktik Diskriminatif

Penting bagi pedagang kantin untuk selalu bersikap adil terhadap semua siswa. Tidak ada perbedaan dalam pelayanan berdasarkan status sosial atau hubungan personal. Diskriminasi dalam pelayanan dapat mendorong praktik-praktik koruptif di kemudian hari, karena siswa akan belajar bahwa perlakuan istimewa bisa didapat dari berbagai cara yang tidak baik.

Dengan melakukan hal-hal ini, pedagang kantin berperan dalam membangun kebiasaan jujur dan adil pada siswa, yang nantinya menjadi landasan penting untuk mencegah tindakan korupsi di masa depan.

## 2. Pengawasan Ketat dan Edukatif dari Satuan pengamanan

Pendekatan ini juga menekankan bahwa pendidikan antikorupsi harus bersifat karakter dan humanistik. Artinya, pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang berintegritas. Dalam konteks ini, peran warga sekolah non-pendidik seperti pedagang kantin dan satuan pengamanan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter tersebut. Mereka tidak hanya sekadar menjalankan tugas fungsional mereka, tetapi juga berperan sebagai model perilaku yang bisa diikuti oleh siswa. Ketika pedagang kantin menunjukkan transparansi dalam transaksi atau satuan pengamanan bertindak tegas namun edukatif terhadap pelanggaran kecil, siswa akan belajar bahwa integritas adalah bagian dari kehidupan sehari-hari.

Satuan pengamanan di sekolah memiliki tanggung jawab besar, tidak hanya menjaga keamanan sekolah secara fisik, tetapi juga mengawasi perilaku siswa agar selalu sesuai dengan aturan sekolah. Dalam konteks pencegahan korupsi, satuan pengamanan bisa berperan sebagai pengawas perilaku yang mendorong siswa untuk selalu disiplin dan patuh pada aturan. Berikut beberapa langkah yang bisa diambil oleh satuan pengamanan sekolah dalam mendukung upaya ini:

### a) Pengawasan Disiplin dan Teguran yang Mendidik

Satuan pengamanan memiliki akses langsung untuk mengawasi siswa di berbagai area sekolah. Saat melihat ada pelanggaran, seperti bolos sekolah dengan melompati pagar atau mencoba mengambil fasilitas sekolah tanpa izin, satuan pengamanan dapat langsung memberi teguran. Namun, teguran ini tidak bersifat menghukum semata, melainkan edukatif. Satuan pengamanan bisa memberi pemahaman kepada siswa tentang konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga mereka mengerti bahwa ketidakjujuran dan perilaku melanggar aturan adalah awal dari tindakan koruptif yang lebih besar.

### b) Pengawasan yang Konsisten

Konsistensi dalam pengawasan adalah kunci penting. Jika satuan pengamanan membiarkan pelanggaran kecil, seperti bolos sekolah atau mengambil barang tanpa izin, siswa akan merasa bahwa pelanggaran aturan bukan hal yang serius. Oleh karena itu, satuan pengamanan harus terus menerus menegakkan aturan dengan adil dan konsisten, tanpa

memperlihatkan toleransi terhadap perilaku curang atau manipulatif. Dengan cara ini, siswa akan terbiasa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka.

#### c) Menjadi Teladan dalam Integritas

Seperti halnya pedagang kantin, satuan pengamanan juga dapat menjadi teladan dalam hal integritas. Mereka harus menunjukkan sikap tegas, adil, dan tidak memihak dalam menjalankan tugasnya. Siswa akan meniru perilaku yang mereka lihat sehari-hari, sehingga sangat penting bagi satuan pengamanan untuk mempraktikkan nilai-nilai integritas dalam keseharian mereka.

Dalam perannya sebagai pengawas, satuan pengamanan tidak hanya menjaga keamanan, tetapi juga membentuk mentalitas disiplin dan kejujuran pada siswa. Ini adalah bagian penting dari proses pembelajaran yang mendukung upaya pencegahan korupsi.

### 3. Kolaborasi untuk Membangun Kesadaran

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi hal ini termasuk seluruh komunitas sekolah, termasuk warga sekolah non-pendidik, memiliki peran penting dalam membentuk karakter antikorupsi siswa. Pendekatan yang kolaboratif ini, dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung integritas. Satuan pengamanan dan pedagang kantin berperan sebagai figur penting dalam menerapkan nilai-nilai antikorupsi melalui kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan bersama siswa.

Salah satu solusi jangka panjang untuk menciptakan karakter siswa yang antikorupsi adalah kolaborasi antara seluruh elemen sekolah, termasuk pedagang kantin dan satuan pengamanan. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat upaya ini:

#### a) Dialog Rutin dengan Siswa

Pedagang kantin dan satuan pengamanan bisa diikutsertakan dalam program dialog rutin dengan siswa, di mana mereka bisa berbagi pengalaman dan pandangan tentang pentingnya kejujuran dan integritas. Melalui diskusi ini, siswa mampu mengetahui bahwasanya nilai-nilai antikorupsi tidak tentang teori yang di pelajari di kelas, namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### b) Pengawasan Bersama dalam Program Sekolah

Program-program sekolah yang melibatkan kegiatan siswa di luar kelas, seperti kantin kejujuran, dapat melibatkan pengawasan dari satuan pengamanan dan pedagang kantin. Mereka dapat bekerja sama untuk memastikan bahwa siswa memahami pentingnya menjaga kejujuran dalam setiap aktivitas.

c) Pembentukan Lingkungan yang Mendukung

Dengan kerjasama antara pedagang kantin, satuan pengamanan, dan pihak sekolah, dapat diciptakan lingkungan yang mendukung penguatan karakter antikorupsi. Misalnya, poster-poster tentang integritas bisa ditempatkan di area kantin dan di pos satuan pengamanan, sehingga siswa terus diingatkan akan pentingnya kejujuran dalam keseharian mereka.

Selain itu, pendidikan karakter disekolah sangat penting untuk siswa guna mencegah tindakan anti korupsi di masa depan. Pendidikan karakter ini dapat diwujudkan melalui contoh nyata yang diberikan oleh seluruh elemen sekolah, termasuk pedagang kantin dan satuan pengamanan yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran yang formal. Dengan adanya interaksi yang konsisten, mereka dapat mendidik siswa tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, yang semuanya adalah elemen penting dalam mencegah korupsi di masa depan. Ketika siswa terbiasa dengan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai ini, mereka akan tumbuh menjadi individu yang berintegritas di masa depan.

Pendidikan antikorupsi lebih banyak diterapkan dalam bentuk pengajaran formal di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada strategi yang komprehensif untuk melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk satuan pengamanan dan pedagang kantin, dalam proses pendidikan karakter antikorupsi. Pedagang kantin dan satuan pengamanan sekolah memiliki peran yang tidak bisa dianggap remeh dalam membangun karakter siswa, terutama dalam mencegah perilaku koruptif. Melalui transaksi yang transparan, pengawasan yang konsisten, dan pendekatan edukatif, mereka bisa menjadi agen perubahan dalam menciptakan generasi siswa yang berintegritas. Kolaborasi antara seluruh elemen sekolah, baik formal ataupun non-formal, begitu penting untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi perkembangan karakter antikorupsi. Langkah-langkah kecil yang dilakukan oleh pedagang kantin dan satuan pengamanan akan memberikan dampak besar pada pembentukan mentalitas siswa yang jujur dan bertanggung jawab di masa depan.

Dalam mengembangkan solusi untuk membangun karakter antikorupsi siswa melalui peran pedagang kantin dan satuan pengamanan sekolah, pendekatan ini dapat didukung oleh pandangan beberapa penelitian terkait pendidikan antikorupsi. Implementasi pendidikan

antikorupsi di sekolah dasar, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, memberikan landasan penting bagi siswa dalam memahami nilai-nilai kejujuran dan integritas sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan peran pedagang kantin dan satuan pengamanan yang menjadi bagian dari lingkungan keseharian siswa. Interaksi siswa dengan pedagang kantin dan satuan pengamanan bisa dijadikan sebagai media pendidikan informal yang memperkuat penanaman nilai-nilai antikorupsi. Dengan membangun kejujuran melalui transaksi di kantin dan pengawasan oleh satuan pengamanan, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajarinya dalam sekolah.

#### Pendidikan antikorupsi

menjadi tanggung jawab seluruh komunitas sekolah, termasuk warga sekolah non-pendidik, pendidikan antikorupsi tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mendasar. Pedagang kantin dan satuan pengamanan sekolah dapat berperan sebagai pelaku pendidikan informal yang mendukung upaya ini melalui interaksi langsung dengan siswa. Mereka berperan dalam memberikan contoh nyata tentang kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Hal ini mendukung proses pembentukan karakter siswa yang antikorupsi, karena nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah. Melalui langkah-langkah seperti transaksi yang transparan dan pengawasan yang disiplin, siswa belajar tentang dampak positif dari integritas, yang menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan korupsi di masa depan.

#### **4. KESIMPULAN**

Dalam upaya membangun karakter antikorupsi di lingkungan sekolah, semua elemen masyarakat sekolah, termasuk pedagang kantin dan satuan pengamanan, memiliki peran penting yang tidak boleh diabaikan. Kedua profesi ini, meskipun sering dipandang sebagai bagian pendukung dalam struktur sekolah, memiliki interaksi langsung dengan siswa dalam keseharian yang memberikan peluang besar untuk berkontribusi dalam pendidikan karakter. Seperti yang dijelaskan dalam berbagai referensi, pendidikan antikorupsi bukan hanya tentang teori yang diajarkan di dalam kelas, tetapi juga harus menjadi praktik nyata dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah.

Pedagang kantin dapat mengajarkan kejujuran melalui interaksi dalam transaksi sehari-hari. Dengan menerapkan sistem transaksi yang transparan dan adil, mereka membantu siswa memahami pentingnya kejujuran dalam kehidupan nyata. Kejujuran dalam transaksi ini adalah

salah satu bentuk nyata dari pendidikan antikorupsi yang dapat diterapkan langsung oleh siswa. Selain itu, perilaku adil tanpa diskriminasi terhadap siswa berdasarkan status sosial atau personal juga menjadi teladan penting bagi siswa, membantu mereka memahami pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan.

Di sisi lain, satuan pengamanan sekolah juga memainkan peran yang krusial dalam menjaga ketertiban dan keamanan sekolah, yang dapat dikaitkan dengan pengawasan terhadap perilaku siswa. Satuan pengamanan tidak hanya berfungsi sebagai pengawas fisik, tetapi juga dapat memberikan pendidikan karakter melalui teguran yang edukatif. Mereka dapat memperkuat disiplin dan kejujuran siswa dengan konsistensi dalam menegakkan aturan sekolah. Teguran yang bersifat edukatif membantu siswa memahami dampak negatif dari perilaku curang dan ketidakpatuhan terhadap aturan, yang merupakan akar dari perilaku koruptif.

Lebih dari itu, kerjasama antara pedagang kantin dan satuan pengamanan sekolah dengan pihak sekolah lainnya, termasuk guru dan kepala sekolah, sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan karakter. Kolaborasi ini memungkinkan adanya dialog rutin tentang pentingnya kejujuran dan integritas, yang dapat dilakukan melalui program sekolah seperti kantin kejujuran. Dengan adanya keterlibatan semua pihak, nilai-nilai antikorupsi yang diajarkan di kelas dapat diperkuat dengan praktik sehari-hari di lingkungan sekolah.

Penerapan nilai-nilai Pancasila juga sangat relevan dalam konteks ini. Bhinneka Tunggal Ika menjadi nilai yang dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun kesadaran siswa tentang pentingnya kejujuran dan integritas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan sehari-hari, seperti yang dilakukan oleh pedagang kantin dan satuan pengamanan, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya kejujuran, tetapi juga pentingnya persatuan dan kesetaraan dalam Masyarakat.

## **Saran**

Untuk memperkuat peran pedagang kantin dan satuan pengamanan sekolah dalam membangun karakter antikorupsi siswa, beberapa langkah strategis perlu diambil. Pertama, pihak sekolah perlu memberikan pelatihan kepada pedagang kantin dan satuan pengamanan tentang nilai-nilai antikorupsi, kejujuran, dan disiplin. Pelatihan ini akan membantu mereka memahami bagaimana peran mereka dapat secara langsung mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

Kedua, penting bagi sekolah untuk menciptakan program yang melibatkan seluruh elemen sekolah dalam pengawasan perilaku siswa. Program seperti "Kantin Kejujuran" dan "Pengawasan Bersama" yang melibatkan satuan pengamanan dan pedagang kantin dapat dijadikan platform untuk mendukung pendidikan antikorupsi. Keterlibatan aktif ini memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, sekolah juga harus memberikan penghargaan kepada pedagang kantin dan satuan pengamanan yang berperan aktif dalam mendidik siswa tentang nilai-nilai antikorupsi. Penghargaan ini tidak hanya memotivasi mereka untuk terus melaksanakan peran edukatif mereka, tetapi juga menunjukkan bahwa pihak sekolah menghargai setiap upaya dalam mendukung pendidikan karakter siswa.

Keempat, kerjasama yang baik antara sekolah, pedagang kantin, satuan pengamanan, dan orang tua siswa hal ini penting guna mewujudkan lingkungan yang kondusif khususnya bagi pendidikan karakter antikorupsi. Orang tua juga perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter ini sehingga mereka dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah di lingkungan keluarga.

Dengan langkah-langkah ini, peran pedagang kantin dan satuan pengamanan sekolah dapat lebih dioptimalkan dalam membentuk generasi siswa yang berkarakter, jujur, dan memiliki integritas tinggi. Pendidikan antikorupsi yang diajarkan di sekolah tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga harus diaplikasikan dalam praktik sehari-hari yang melibatkan seluruh elemen masyarakat sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmayani, S., Pravita, V. D., Titahelu, J. A. S., Nugroho, L., Destiyanti, A. Z., Prasetyo, H., Muharam, R. S., Riyanti, D., Manik, T. S., Sopacua, M. G., Herniwati, Sembada, A. D., & Rinaldi. (2022). Pendidikan antikorupsi (H. Rohana, Ed.; N. Rismawati, Ed.). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fajri, M. R., Aulia, P., Puspita, S. B., Widiyatma, D., Rohali, R. D. A., & Supriyono, A. S. (2024). Edukasi pendidikan anti korupsi sebagai upaya menciptakan generasi anti korupsi. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(4), 32–42.
- Hasan, Z., Labibah, A. D., Kelana, N. M., & Putri, C. K. (2024). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika sebagai sarana mengikat bangsa pada zaman

- generasi milenial. *Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 292–299.
- Hasan, Z., Qunaifi, A., Andika, A. P., Pratama, D. D., & Mindari, S. (2024). Urgensi pendidikan anti korupsi dalam membangun karakter anak bangsa. *Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 308–315.
- Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi dan tantangan pendidikan dalam membangun integritas anti korupsi dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 241–255.
- Humaira, J., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi pendidikan anti korupsi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8612–8620.
- Manurung, R. T. (2012). Pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran berkarakter dan humanistik. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(27), 227–239.
- Montessori, M. (2012). Pendidikan antikorupsi sebagai pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Demokrasi*, 11(1).
- Widodo, S. (2019). Membangun pendidikan antikorupsi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 35–44.
- Widyaningrum, H., Rohman, A. N., Sugeng, S., & Putri, E. A. (2020). Pendidikan anti korupsi bagi pelajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 3(1), 27–32.